

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas non-rawat inap yang dikenal sebagai UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat ini terletak di Jalan Gunung Soputan, Gang Puskemas No. 3 di Denpasar Barat. Terdapat 105.984 penduduk yang tinggal di wilayah kerja puskesmas ini, yang mencakup area seluas sekitar 13,52 km². Puskesmas ini mempekerjakan 113 orang, termasuk 36 tenaga kontrak, 41 tenaga ASN, dan 36 tenaga P3K. Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat rutin dilaksanakan kelas ibu hamil setiap minggu, dimana salah satu informasi yang diberikan yakni terkait pemberian ASI eksklusif pada saat bayinya lahir. Untuk kelas ibu hamil, hanya ibu yang mengikuti tanpa didampingi oleh suami. Kunjungan rata-rata ibu hamil pada setiap sesi kelas ibu hamil sebanyak 6 – 10 orang, sedangkan rata-rata kunjungan nifas di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat dari Bulan Januari – Mei Tahun 2025 yaitu sebesar 256 orang.

2. Karakteristik subyek penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dari 63 ibu yang memiliki anak berusia antara 6 dan 12 bulan dan memeriksakan bayi mereka di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat. Berikut adalah karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan ibu:

Tabel 2
Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas dan Pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	1	1,6
	20 – 35 tahun	59	93,6
	> 35 tahun	3	4,8
	Total	63	100
2	Pendidikan		
	Dasar	9	14,3
	Menengah	36	57,1
	Tinggi	18	28,6
	Total	63	100
3	Paritas		
	Primigravida	23	36,5
	Multigravida	35	55,6
	Grandemultigravida	5	7,9
	Total	63	100
4	Pekerjaan		
	Bekerja	34	54,0
	Tidak Bekerja	29	46,0
	Total	63	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Sesuai dengan data pada tabel diatas, hampir semua responden yaitu 59 orang (93,6%) berada dalam kelompok usia 20-35 tahun. Berdasarkan pendidikan didapatkan sebesar 36 orang (57,1%), telah menyelesaikan sekolah menengah. Berdasarkan paritas, 35 orang (55,6%) adalah multigravida. Berdasarkan pekerjaan, 34 orang (54%) adalah ibu bekerja.

Sedangkan untuk karakteristik suami disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3
Karakteristik Suami Responden Penelitian berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	0	0
	20 – 35 tahun	57	90,5
	> 35 tahun	6	9,5
	Total	63	100
2	Pendidikan		
	Dasar	11	17,5
	Menengah	31	49,2
	Tinggi	21	33,3
	Total	63	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	63	100
	Tidak Bekerja	0	0
	Total	63	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Dari tabel 3 didapatkan karakteristik suami berdasarkan umur yaitu 57 orang (90,5%) berumur antara 20 – 35 tahun. Berdasarkan pendidikan didapatkan 31 orang (49,2%) berpendidikan menengah dan berdasarkan pekerjaan didapatkan seluruhnya yaitu 63 orang (100%) suami bekerja.

3. Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif

Tabel 4
Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

No	Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Dukungan Emosional		
	Baik	52	82,5
	Cukup	11	17,5
	Kurang	0	0
	Total	63	100
2	Dukungan Instrumental		
	Baik	43	68,3
	Cukup	18	28,6
	Kurang	2	3,2
	Total	63	100
3	Dukungan Informasi		
	Baik	40	63,5
	Cukup	23	36,5
	Kurang	0	0

	Total	63	100
4	Dukungan Penilaian		
	Baik	46	73,0
	Cukup	16	25,4
	Kurang	1	1,6
	Total	63	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 didapatkan dari 63 orang yang sudah mengisi kuesioner dilihat dari dukungan emosional, terdapat 52 orang (82,5%) memberikan dukungan yang baik terhadap ibu. Untuk dukungan instrumental, 43 orang (68,3%) memiliki dukungan yang baik terhadap ibu. Berdasarkan dukungan informasi, 40 orang (63,5%) memiliki dukungan yang baik terhadap ibu dan dilihat dari dukungan penilaian didapatkan 46 orang (73,0%) memiliki dukungan yang baik terhadap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

4. Persepsi ibu tentang ASI eksklusif

Tabel 5
Persepsi Ibu tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II
Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

No	Persepsi Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	35	55,6
2	Negatif	28	44,4
	Total	63	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data dari 63 responden 35 orang (55,6%) memiliki persepsi yang positif tentang ASI eksklusif dan 28 orang (44,4%) memiliki persepsi negati tentang ASI eksklusif.

5. Pemberian ASI eksklusif

Tabel 6
Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

No	Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	ASI eksklusif	39	61,9
2	Tidak ASI eksklusif	24	38,1
	Total	63	100

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data dari 63 responden 39 orang (61,9%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan dan 24 orang (38,1%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai umur 6 bulan.

6. Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

Tabel 7
Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Dukungan Suami	Pemberian ASI eksklusif				Total		<i>P value</i>
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	36	85,7	6	14,3	42	100	0,000
Cukup	3	15,0	17	85,0	20	100	
Kurang	0	0	1	100	1	100	
Total	39	61,9	24	38,1	63	100	

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Menurut data pada tabel, dari 42 ibu yang melaporkan menerima dukungan positif dari suami, 35 orang (85,7%) terus menyusui bayi mereka secara eksklusif hingga usia enam bulan. Hanya enam responden (14,3%) yang tidak memberikan Asi eksklusif. . Dari 20 responden yang mendapatkan dukungan yang cukup dari suami hampir seluruhnya yaitu 17 orang (85%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan sebagian kecil yaitu tiga orang (15%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan. Sedangkan dari satu orang yang mendapatkan dukungan yang kurang dari suami, tidak memberikan ASI eksklusif

pada bayinya. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada bayinya (*p value* 0,000).

7. Hubungan persepsi ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif

Tabel 8
Hubungan Persepsi Ibu tentang ASI eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Persepsi Ibu	Pemberian ASI eksklusif				Total		<i>P value</i>
	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				
	f	%	f	%	f	%	
Positif	29	82,9	6	17,1	35	100	0,000
Negatif	10	35,7	21	64,3	28	100	
Total	39	61,9	24	38,1	63	100	

Sumber : Data Penelitian Tahun 2025

Dari 35 responden yang memiliki persepsi positif terhadap pemberian ASI eksklusif, 29 responden (82,9%) melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi mereka berusia enam bulan, sementara enam responden (17,1%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 28 responden yang memiliki persepsi negatif terhadap ASI eksklusif, didapatkan 21 responden (64,3%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka setidaknya selama enam bulan, dan 10 responden (35,7%) memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya (*p value* 0,000),

B. Pembahasan

1. Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Hasil penelitian dari 63 responden didapatkan sebagian besar yaitu 42 orang (66,7%) memberikan dukungan yang baik terhadap ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai bayi berumur 6 bulan. Sebagai bukti nyata dari kepedulian dan kewajibannya terhadap kesejahteraan istrinya, bantuan suami sangat berharga. Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa bayi disusui secara eksklusif kecuali ibu. Suami sebagai pencari nafkah juga memikul beban tugas yang berat dalam hal ini. Ibu yang memilih untuk menyusui secara eksklusif merupakan salah satu pengaruh dari dukungan suami. Para suami dapat menunjukkan dukungan mereka dengan melakukan hal-hal seperti membelai rambut istri mereka saat mereka menyusui bayi mereka atau bahkan mengambil alih pekerjaan rumah tangga. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui dan membantu mereka mengatasi ketakutan akan kenaikan berat badan (Yamaeka, 2017).

Status pendidikan suami mempengaruhi dukungan suami kepada ibu sehingga dapat mempengaruhi status pemberian ASI eksklusif (Durmazoğlu dkk, 2021). Faktor lainnya yang menyebabkan tingginya dukungan suami yaitu faktor usia suami yang mayoritas berusia 20 hingga 35 tahun. Usia 20-35 tahun dianggap sebagai masa dewasa awal dalam teori perkembangan psikologis Erik Erikson tahun 1950 (Potter dkk., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silaen dkk., (2022) yang menyatakan bahwa 51,7% responden melaporkan menerima dukungan yang kuat dari suami mereka. Studi yang mendukung lebih

lanjut termasuk studi Permatasari dkk., (2023) mayoritas pasangan (51,3%) mendukung pemberian ASI eksklusif.

Dukungan suami dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suami, dimana pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan. Dimana dalam penelitian ini tingkat pendidikan suami mayoritas berada pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi, umur hampir seluruhnya berada diantara 20 – 35 tahun dan seluruhnya bekerja, sehingga faktor-faktor tersebut sangat dominan mempengaruhi dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dukungan suami yang paling rendah ditemukan pada dukungan informasi dan dukungan instrumental. Dukungan penuh yang terus menerus yang diberikan suami sangat menentukan keberhasilan menyusui eksklusif. Suami yang dapat memberikan rasa kepercayaan, motivasi menyusui, dan informasi tentang menyusui sangat diperlukan oleh ibu. Hal-hal positif dalam aktivitas sehari-hari, merasa dapat diandalkan, dan merasa mempunyai tumpuan akan dirasakan ibu ketika mendapat dukungan dari suami. Beberapa aspek dukungan sosial yang diperlukan ibu yakni dukungan emosional, internasional, dukungan appraisal, dan instrumental (Ariani dkk., 2022).

2. Persepsi Ibu tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas

II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel persepsi ibu, dari 63 responden, 35 orang (55,6%) memiliki persepsi positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Ketika kita memandang sesuatu, itu karena kita memiliki pendapat tentang hal tersebut dan kita bereaksi secara langsung. Cara pandang seseorang terhadap

pemberian ASI eksklusif dapat dibentuk oleh latar belakang, pendidikan, hobi, ekspektasi, dan norma-norma budaya (Mufdlilah dkk., 2018). Persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Akibat produksi ASI yang tidak mencukupi, bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusui, bayi sering menangis atau rewel, tinja bayi keras dan payudara tidak terasa membesar. Alasan ini ialah alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Namun kenyataannya, ASI tidak akan kurang. Dalam penelitian ini persepsi positif yang dimiliki oleh ibu dipengaruhi oleh karakteristik ibu yaitu 93,6% berumur antara 20 – 35 tahun, 57,1% berpendidikan menengah, 55,6% merupakan multigravida dan 54% ibu bekerja. Faktor-faktor ini kemungkinan besar berperan dalam membentuk sikap yang baik dari para ibu. Pengetahuan dan pengalaman berkorelasi kuat dengan usia, dimana seiring bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih kuat dan lebih mampu, yang pada gilirannya menyebabkan mereka berpikir dan bertindak lebih dewasa, yang pada gilirannya menyebabkan persepsi mereka mencerminkan usia mereka (Notoatmodjo, 2018). Di sisi lain, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung merespons secara logis dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Pandangan dunia seseorang sangat dibentuk oleh pengalaman formatif mereka, yang mungkin berasal dari kehidupan mereka sendiri, pengalaman keluarga mereka, atau bahkan pengalaman orang-orang di sekitar mereka (Asrori, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuliana dkk., (2022), sebanyak 45 ibu (64,8%) memiliki persepsi positif, sedangkan 35 ibu (35,2%) memiliki persepsi negatif. Persepsi yang menyeluruh tentang ASI eksklusif diperlukan

karena sikap ibu dapat mempengaruhi hal tersebut. Hal ini dapat dicapai melalui konseling dan pemberian Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) sejak dini, terutama selama masa kehamilan (Andriani dkk., 2024).

3. Pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 63 responden sebagian besar yaitu 39 orang (61,9%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan. Ada dua hal yang mempengaruhi apakah seorang ibu memilih untuk menyusui secara eksklusif yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal urusan hati, para ibu tahu banyak hal, dan kebanyakan dari mereka memiliki gelar dari sekolah yang bagus. Kemampuan seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif berkorelasi positif dengan tingkat pendidikannya. Pengetahuan baru, terutama tentang ASI eksklusif, lebih mudah diserap oleh ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ibu yang memiliki persepsi yang baik tentang mengapa dan bagaimana menyusui bayinya secara eksklusif lebih mungkin untuk melakukannya karena mereka mengetahui banyak manfaat menyusui (Feryani dan Nursaidah, 2018).

Pekerjaan adalah komponen internal lainnya. Dalam penelitian ini mayoritas ibu memiliki status pekerjaan yaitu tidak bekerja. ASI eksklusif harus diberikan pada ibu yang tidak bekerja. Ibu yang dapat tinggal di rumah dan menyusui anaknya cenderung lebih baik daripada ibu yang bekerja (Feryani dan Nursaidah, 2018). Para ibu dalam penelitian ini melaporkan adanya dukungan keluarga yang kuat untuk pemberian ASI eksklusif, terutama dari para suami, ketika mempertimbangkan variabel eksternal. Dorongan dari suami yang

mempengaruhi ibu untuk menyusui secara eksklusif. Produksi ASI ibu, jumlah waktu yang dapat dihabiskan untuk menyusui, dan keterikatan antara ibu dan bayinya, semuanya dapat memperoleh manfaat dari dukungan suami (Silaen dkk., 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Parmati dkk., (2022) yaitu sebagian besar responden 54,3% memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 51,9% responden mendukung pemberian ASI eksklusif. Sejauh mana seorang ibu memilih untuk menyusui anaknya secara eksklusif tergantung pada persepsinya ASI eksklusif dan tingkat dukungan dari pasangannya. Mayoritas partisipan dan pasangannya berada di kelompok usia 20-35 tahun, yang konsisten dengan karakteristik orang-orang yang sangat mendukung pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini. Kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur emosi, dan berpikir rasional merupakan aspek-aspek kematangan mental, biologis, dan psikologis yang dipengaruhi oleh hal ini. Hasilnya, hal ini mempengaruhi perilaku positif, seperti mendukung pasangan dalam keputusan mereka untuk menyusui secara eksklusif.

4. Hubungan Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Dalam penelitian ini didapatkan dari 42 responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari suami hampir seluruhnya yaitu 36 orang (85,7%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan, sedangkan dari 20 responden yang mendapatkan dukungan yang cukup dari suami hampir seluruhnya yaitu 17 orang (85%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada bayinya (*p value* 0,000).

Elemen tambahan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah sistem dukungan ibu. Secara alamiah, seorang ibu yang berpikir positif akan sangat senang melihat bayinya, dan ia akan memikirkannya dengan penuh kasih sayang setiap kali ia memeluk atau menciumnya. Ketika ibu merasa rileks, semua ini terjadi. Dengan bantuan orang lain di sekitarnya, seorang ibu dapat mencapai kondisi damai ini sehingga ia dapat menyusui bayinya. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif hanya dapat dilakukan dengan dukungan yang substansial bagi ibu (Puspitasari dan Sasongko, 2020).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Silaen dkk., (2022) yang menyatakan bahwa ibu lebih mungkin menyusui secara eksklusif jika mendapat dukungan dari suami. Di antara 89 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, korelasi antara dukungan suami dan pemberian ASI eksklusif secara statistik signifikan ($p = 0,015$). Mayoritas dari mereka yang suaminya memberikan dukungan kuat juga melaporkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi (76,1%). Studi yang mendukung lebih lanjut termasuk studi Anggraini dkk., (2020) serta penelitian oleh (Husna dkk., (2019) yaitu dengan hasil yang sama juga ditunjukkan. Sebagai hasil dari pengalaman ibu yang lebih baik dan produksi ASI yang lebih lancar, jumlah ASI yang diproduksi oleh ibu meningkat ketika dia menerima bantuan dari suaminya saat menyusui secara eksklusif. Ketika seorang ibu mendapat dukungan dari suaminya, ia cenderung tidak merasa tertekan untuk menyusui secara eksklusif, yang mempengaruhi keputusannya untuk menyusui lebih sering (Durmazoğlu et al., 2021). Dukungan sangat penting bagi ibu yang

sedang menyusui, baik diawal maupun selama prosesnya. Para ibu membutuhkan dorongan dari suami untuk menyusui bayi mereka yang baru lahir setidaknya selama enam bulan, serta bantuan mereka secara emosional dan nutrisi.

5. Hubungan persepsi ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat

Dari 35 responden yang memiliki persepsi positif tentang ASI eksklusif hampir seluruhnya yaitu 29 orang (82,9%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan, sedangkan dari 28 responden yang memiliki pandangan negatif tentang ASI eksklusif sebagian besar yaitu 21 orang (64,3%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara persepsi ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada bayinya (*p value* 0,000).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andriani dkk., (2024) yang mendapatkan hasil dari uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,028$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang menyusui dengan perilaku menyusui pada ibu pekerja dengan *Odds Ratio* (OR) adalah 4,048 (1,302 -12,586). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu pekerja yang memiliki persepsi menyusui negatif (-) berpeluang 4 kali lebih besar memiliki perilaku menyusui tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu pekerja yang memiliki persepsi menyusui positif (+). Selain itu, hal yang dapat dilakukan untuk mendukung ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan membentuk Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) yang dapat membantu ibu karena dalam hal ini ibu tidak dapat menjalankannya sendiri

melainkan harus bekerja sama kepada semua pihak baik dari keluarga, petugas kesehatan maupun masyarakat (Mufdlilah dkk, 2018).

Penelitian lain yang mendukung adalah Yuliana dkk., (2022), hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing OKI tahun 2021. Hasilnya, sebanyak 36 ibu (78,3%) berhasil menyusui bayinya tanpa bantuan dari luar, sedangkan 10 ibu (21,7%) tidak berhasil. Terdapat hubungan yang signifikan antara perspektif ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing OKI tahun 2021, berdasarkan hasil uji bivariat (p value = 0,001). Pemahaman yang menyeluruh tentang ASI eksklusif sangat diperlukan karena sikap ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat dicapai dengan penyuluhan dan pemberian Konseling, Informasi, dan Edukasi (KIE) sejak dini, terutama pada masa kehamilan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mengalami keterbatasan yang disebabkan karena waktu penelitian yang cukup singkat dalam pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini adalah masih banyak variabel perancu yang dapat mempengaruhi variabel dependent dan masih terbatasnya variabel yang diteliti.